

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Di dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada di dalam dirinya. Nilai-nilai tersebut akan memengaruhi sikap, perilaku maupun keputusan yang akan diambil. Graham Haydon berpendapat nilai sebagai sebuah kualitas yang memberikan gambaran kepada diri seseorang.¹ Bagi J. Mark Halstead nilai adalah "*principles, fundamental convictions, ideals, standards or life stances which act as general guides to behaviour or as points of reference in decision-making or the evaluation of beliefs or action and which are closely connected to personal integrity and personal identity*".² Jack R. Fraenkel mengartikan nilai sebagai sebuah konsep atau ide yang dianggap penting di dalam hidup seseorang.³ Ketika dianggap penting, maka orang tersebut akan berusaha untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya tersebut. Fraenkel lebih lanjut mengatakan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang inilah yang kemudian dijadikan sebagai standar di dalam berperilaku, "*they are standards of conduct, beauty, efficiency, or worth that people endorse and that they try to live up to or maintain*."⁴ Beberapa pandangan di atas menyimpulkan bahwa nilai memiliki peran yang sangat penting di dalam diri

1. Graham Haydon, *Values in Education* (New York: Continuum, 2006), 36.

2. J. Mark Halstead, "Values and Values Education in Schools," dalam *Values in Education and Education in Values*, ed. oleh J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor (Washington DC: The Falmer Press, 1996), 4.

3. Jack R. Fraenkel, *How to Teach about Values: An Analytic Approach* (New Jersey: Prentice-Hall, 1977), 6.

4. Fraenkel, *How to Teach about Values*, 7.

seseorang, yaitu sebagai prinsip dan standar di dalam menjalani hidup, yang membuat dirinya berbeda dengan orang-orang lain di sekitarnya. Orang yang hidup tanpa nilai akan hidup tanpa standar dan tanpa prinsip. Prinsip dan standar hidup ini beroperasi di dalam diri seseorang dan menjadi panduan di dalam sikap hidupnya.

Meskipun ada di dalam diri, bukan berarti nilai-nilai tersebut tidak dapat diamati. Sikap, perkataan dan tindakan seseorang merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dimilikinya. Menurut Jack. R. Fraenkel, nilai yang ada di dalam diri seseorang dapat dilihat dari tindakan dan perkataan yang disampaikan.⁵ Louis E. Raths, Merrill Harmin dan Sidney B. Simon berpendapat nilai di dalam diri seseorang dapat diketahui melalui beberapa indikator, yaitu tujuan yang ingin dicapai, ketertarikan kepada hal-hal tertentu, sikap, perhatian yang diberikan, perasaan yang diungkapkan, keyakinan dan pendirian yang dimiliki, aktivitas-aktivitas yang dilakukan, perasaan cemas, permasalahan dan kesulitan yang disampaikan.⁶

Nilai-nilai tersebut didapatkan seseorang melalui beberapa cara. Menurut Lewis Hunter, ada enam sumber di mana seseorang bisa mendapatkan nilai, yaitu melalui otoritas, proses logika deduktif, pengalaman yang nyata, emosi, intuisi dan penelitian ilmiah.⁷ Hadley Cantril berpendapat nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang ditumbuhkan melalui pengalaman-pengalaman yang pernah dialami di

5. Fraenkel, *How to Teach about Values*, 16.

6. Louis E. Raths, Merrill Harmin, dan Sidney B. Simon, *Values and Teaching: Working with Values in the Classroom* (Columbus: Charles E. Merrill, 1966), 30-32.

7. Hunter Lewis, *A Question of Values: Six Ways We Make the Personal Choices That Shape Our Lives* (Crozet: Axios Press, 2000), 9-11.

dalam hidupnya.⁸ Ketika seseorang diperhadapkan kepada sebuah pengalaman, maka orang tersebut akan melakukan penilaian terhadapnya sesuai standar yang dimilikinya pada saat itu. Standar ini muncul dari harapan sebelumnya dan tercapainya harapan di pengalaman berikutnya.⁹ John Dewey berpendapat nilai ditumbuhkan melalui sebuah proses, yaitu dari keadaan yang kurang memuaskan ke yang lebih memuaskan.¹⁰ Oleh karena itu, penumbuhan nilai melibatkan situasi yang tidak memuaskan, situasi yang dianggap lebih memuaskan dan apa yang dilakukan untuk beralih dari kondisi yang tidak memuaskan ke kondisi yang lebih baik.¹¹ Dengan demikian, bagi Dewey, penumbuhan nilai merupakan sebuah proses yang melibatkan aksi.¹² Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai didapatkan dan berkembang di dalam diri seseorang melalui sebuah proses. Proses tersebut melibatkan pengetahuan, pengalaman-pengalaman yang dialami di dalam hidup dan tindakan.

Seiring bertambahnya usia, meningkatnya pengetahuan, dan perubahan lingkungan, nilai-nilai yang telah diajarkan tersebut juga dapat mengalami perubahan dalam hal keutamaannya. Louis E. Rath berpendapat nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dapat berubah, tidak ada yang statis.¹³ Nilai-nilai yang sebelumnya dianggap utama dan penting dapat saja digantikan oleh nilai-nilai yang baru diterimanya. Ini bukan berarti nilai-nilai sebelumnya hilang, hanya berkurang

8. Dale D. Simmons, *Personal Valuing: An Introduction* (Chicago: Nelson-Hall, 1982), 13.

9. Simmons, *Personal Valuing*, 13.

10. Simmons, *Personal Valuing*, 18.

11. Simmons, *Personal Valuing*, 18.

12. Simmons, *Personal Valuing*, 18.

13. Raths, Harmin, dan Simon, *Values and Teaching*, 27.

kadar keutamaan dan kepentingannya. Hal ini berarti seseorang bisa memiliki lebih dari satu nilai di dalam dirinya meskipun tidak di dalam kualitas yang sama.

Ketika diperhadapkan pada sebuah kondisi, berbagai nilai tersebut dapat saja saling bertabrakan satu dengan lainnya. Inilah yang dinamakan konflik nilai.¹⁴ Di saat inilah orang tersebut kemudian akan memikirkan kembali nilai-nilai yang ada di dalam dirinya. Nilai-nilai yang dianggapnya paling penting dan paling berharga yang kemudian akan diekspresikannya melalui sikap, perkataan atau tindakan. Inilah yang dinamakan klarifikasi nilai.

Klarifikasi nilai menjadi hal yang sangat penting pada masa sekarang. Fenomena *post-truth* yang sedang berkembang menyebabkan nilai menjadi sesuatu yang ambigu. Orang-orang kesulitan untuk membedakan informasi yang valid dan nilai-nilai apa saja yang layak untuk dihidupi. Akibatnya, mereka labil, bingung, mudah diperdaya dan terseret informasi yang sensasional. Tidak memiliki standar dan prinsip sendiri dalam bertindak. Dengan klarifikasi nilai, orang-orang tersebut akan memikirkan kembali nilai-nilai yang layak untuk dihidupi dan mampu memutuskan sendiri tindakan apa yang harus dilakukan terkait nilai-nilai yang penting di dalam dirinya.

Sebagai murid Kristus, seorang Kristen harus menjadikan nilai-nilai yang dihidupi Yesus Kristus sebagai nilai-nilai yang layak untuk mereka hidupi. Iman Kristen meyakini bahwa setiap orang percaya yang telah dengan sepenuh hati menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat akan diubahkan semakin serupa Kristus. Di dalam proses ini, orang Kristen akan belajar menghidupi nilai-

14. Fraenkel, *How to Teach about Values*, 9.

nilai yang Allah kehendaki. Nilai-nilai ilahi inilah yang dinamakan *virtue*. Benjamin W. Farley berpendapat *virtue* sebagai sebuah tindakan mengasihi Allah dan sesama, yang didasarkan kepada anugerah Allah, yang melibatkan keseluruhan diri sebagai hasil perenungan yang mendalam tentang Allah.¹⁵ Thomas Aquinas juga mengatakan bahwa *virtue* ini bukan didapatkan dengan usaha sendiri melainkan anugerah Allah bagi manusia.¹⁶ Meskipun demikian, setiap orang Kristen juga bertanggung jawab untuk menumbuhkan nilai-nilai ilahi tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat ditumbuhkan melalui disiplin rohani seperti doa, ibadah, sakramen, maupun kegiatan-kegiatan yang melayani sesama, seperti memberi makan mereka yang kelaparan dan memperhatikan orang sakit.¹⁷

Di sekolah Kristen, nilai-nilai Kristen ini dapat ditanamkan melalui berbagai disiplin rohani yang telah dirancang oleh sekolah, seperti ibadah pagi, pembacaan firman, dan doa. Selain itu, nilai-nilai Kristen juga dapat ditumbuhkan melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan, yaitu dengan mengintegrasikan prinsip iman Kristen di dalam setiap mata pelajaran tersebut. Namun, nilai-nilai Kristen tersebut dapat saja berkurang kadar keutamaannya dan kepentingannya ketika murid-murid juga mendapatkan nilai dari pengalaman-pengalaman lainnya di luar sekolah. Nilai-nilai Kristen dapat saja tergerus oleh nilai-nilai tersebut, yang mungkin saja bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Akibatnya, nilai-nilai Kristen tidak akan dihidupi oleh murid. Oleh karena itu, sekolah Kristen membutuhkan metode

15. Benjamin W. Farley, *In Praise of Virtue: An Exploration of the Biblical Virtues in a Christian Context* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 9.

16. Stanley Hauerwas dan Charles Pinches, *Christians among the Virtues: Theological Conversations with Ancient and Modern Ethics* (Notre Dame: University of Notre Dame, 1997), 68.

17. Hauerwas dan Pinches, *Christians among the Virtues*, 69.

penumbuhan nilai yang tepat yang dapat mendorong murid untuk memiliki keterampilan secara mandiri di dalam memikirkan kembali nilai-nilai di dalam dirinya yang dianggapnya paling penting dan paling berharga. Inilah yang kurang menjadi perhatian dari sekolah Kristen. Untuk dapat menjawab tantangan ini, sekolah Kristen dapat menerapkan metode klarifikasi nilai di dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari.

Metode klarifikasi nilai ini dikembangkan oleh Louis E. Raths, Merrill Harmin dan Sidney B. Simon.¹⁸ Pendekatan ini merupakan metode penumbuhan nilai yang memberi kebebasan kepada murid untuk memutuskan sendiri nilai-nilai bagi dirinya. Ada dua asumsi yang mendasari lahirnya metode ini, yaitu pertama, seseorang akan lebih peduli dengan nilai yang dimiliki ketika mereka memikirkan dan mengembangkannya sendiri dibandingkan diwariskan oleh orang lain, dan kedua, nilai yang dipaksakan kepada seseorang adalah tindakan yang salah.¹⁹

Menurut pandangan ini, nilai-nilai tidak akan berkembang di dalam diri seseorang hanya dengan memberikan contoh, ajakan, aturan, memberikan inspirasi atau menggugah hati nurani, tapi melalui tanggapan klarifikasi. Tanggapan klarifikasi tersebut akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. Melalui berpikir kritis dan reflektif, orang tersebut akan memikirkan kembali nilai-nilai yang ada di dalam dirinya dan mempertimbangkan dengan hati-hati setiap pilihan atau keputusan yang mereka akan ambil.²⁰ Tidak hanya berpikir kritis dan reflektif, murid juga didorong untuk memiliki keterampilan dalam memutuskan hal-

18. Simmons, *Personal Valuing*, 86.

19. Halstead, "Values and Values Education in Schools," 9.

20. Simmons, *Personal Valuing*, 87.

hal apa saja yang dianggap penting baginya. Hal ini menjadikan murid memiliki standar dan prinsip sendiri dalam bertindak, tidak akan mudah digoyahkan oleh lingkungan pergaulannya.

Melalui klarifikasi nilai, murid didorong untuk mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri. Mereka diajarkan untuk menyelidiki fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah moral dan kemudian mengujinya di dalam diri mereka sendiri.²¹ Nilai yang ditumbuhkan adalah nilai yang didapatkan melalui pengetahuan dan pengalaman pribadi yang dialami oleh murid secara pribadi, bukan nilai yang ada di luar pengetahuan dan pengalamannya. Sesuatu yang diketahui dan dialami sendiri memiliki dorongan yang lebih kuat untuk membentuk nilai-nilai di dalam diri.

Pandangan ini mendapat dukungan dari beberapa hasil penelitian. Charles Barman menggunakan metode ini di kelas Biologi yang diajarkannya.²² Klarifikasi nilai digunakan satu kali dalam satu minggu dan berlangsung selama delapan belas minggu. Hasilnya, murid mengalami perkembangan kognitif yang signifikan, berbeda dengan kelas lainnya yang tidak menggunakannya.²³ Thomas Covault menggunakannya untuk mengajar murid kelas 5 di kelas konsep diri.²⁴ Murid-murid yang mengikuti kelas ini mengalami peningkatan di dalam konsep diri, pembawaan diri dan sikap yang positif di dalam pembelajaran dibandingkan kelas

21. Cecil R. Reynolds dan Elaine Fletcher-Janzen, ed., "Encyclopedia of Special Education," *Encyclopedia of Special Education: A Reference for the Education of Children, Adolescents, and Adults with Disabilities and Other Exceptional Individuals* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2007), 2090.

22. Howard Kirschenbaum, *Advanced Value Clarification* (La Jolla: University Associates, 1977), 27.

23. Kirschenbaum, *Advanced Value Clarification*, 27.

24. Kirschenbaum, *Advanced Value Clarification*, 28.

lainnya yang tidak menerapkan metode ini.²⁵ Peningkatan konsep diri juga dihasilkan dari uji coba yang dilakukan oleh Felonese Kelley.²⁶

Selain dukungan, metode ini juga menerima kritikan karena dianggap tidak memiliki dasar teori yang kuat.²⁷ Kritikan lainnya adalah metode ini dianggap hanya melakukan klarifikasi terhadap kesukaan seseorang, bukan mengembangkan nilai di dalam dirinya.²⁸ Metode ini juga dianggap mengembangkan subjektivitas dan relativitas nilai.²⁹ Jika nilai bersifat subjektif dan relatif, maka tidak ada standar untuk menyatakan apakah suatu sikap, perkataan, tindakan termasuk baik, tidak baik, benar atau salah. Hal inilah yang menyebabkan metode klarifikasi nilai dianggap tidak dapat digunakan untuk mengajarkan nilai kepada murid.³⁰

Metode klarifikasi nilai dianggap sebagai metode yang bersifat humanis karena menjadikan murid sebagai penentu nilai, bukan otoritas yang menentukan. Pandangan ini berbeda dengan iman Kristen yang menyatakan bahwa manusia telah berdosa sehingga diragukan untuk dapat menentukan hal-hal yang bernilai untuk dihidupi. Oleh karena itu, dibutuhkan otoritas tertinggi untuk menentukan nilai-nilai, yaitu Allah. Apakah ini berarti metode klarifikasi nilai tidak dapat digunakan di dalam pendidikan Kristen? Sebagai sebuah metode, klarifikasi nilai dapat digunakan untuk menguatkan nilai-nilai Kristen yang ada pada diri murid. Pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan murid melalui berbagai disiplin rohani yang dirancang sekolah dan adanya integrasi prinsip iman Kristen ke dalam setiap mata pelajaran

25. Kirschenbaum, *Advanced Value Clarification*, 28-29.

26. Kirschenbaum, *Advanced Value Clarification*, 30.

27. Kirschenbaum, *Advanced Value Clarification*, 7.

28. Richard A. Baer, Jr., "Teaching Values in the Schools," dalam *American Education* (Washington DC: U.S. Department of Education, 1982), 13.

29. Kirschenbaum, *Advanced Value Clarification*, 12-13.

30. Reynolds dan Fletcher-Janzen, "Encyclopedia of Special Education," 2090.

telah menanamkan nilai-nilai ilahi tersebut ke dalam diri murid. Nilai-nilai ini butuh diperkuat di dalam diri mereka agar kemudian dijadikan sebagai panduan dan standar hidup.

Kemampuan untuk berpikir kritis dan memutuskan sendiri tindakan yang akan dilakukan terkait nilai-nilai yang dianggap paling penting dan utama, serta menjadikan nilai-nilai Kristen sebagai panduan di dalam proses pengambilan keputusan menjadikan metode klarifikasi nilai sebagai metode yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai Kristen di sekolah Kristen.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di bagian atas, penulis mengangkat pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Kristen yang sudah ditanamkan melalui disiplin-disiplin rohani di sekolah Kristen harus terus menerus ditumbuhkan, dikuatkan dan diimplementasikan. Jika tidak, nilai-nilai tersebut tidak akan dihidupi. Padahal pendidikan Kristen bertugas untuk menumbuhkan nilai-nilai Kristen.

2. Dalam upaya untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai Kristen, metode klarifikasi nilai dapat digunakan. Namun, dibutuhkan pemahaman yang benar terhadap metode ini dan bagaimana menerapkannya dengan tepat.

3. Pendidikan Kristen membutuhkan strategi yang tepat agar nilai-nilai Kristen dapat ditumbuhkan melalui metode klarifikasi nilai.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Memperlihatkan bahwa penumbuhan nilai-nilai Kristen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Kristen.
2. Mengeksplorasi metode klarifikasi nilai untuk penumbuhan nilai-nilai Kristen murid.
3. Menemukan strategi penumbuhan nilai yang tepat di dalam pendidikan Kristen melalui metode klarifikasi nilai.

Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan berfokus kepada penumbuhan nilai Kristen melalui metode klarifikasi nilai di sekolah Kristen. Penumbuhan nilai ini tidak hanya dilakukan melalui pelajaran agama Kristen, tapi juga di dalam setiap mata pelajaran yang diikuti oleh murid. Oleh karena itu, penulisan juga akan mencakup komponen-komponen yang ada di dalam sebuah sekolah Kristen, seperti: peran guru dan murid, serta metode mengajar yang sesuai agar metode ini dapat diterapkan di dalam setiap proses pembelajaran yang terjadi.

Metodologi Penulisan

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Cara ini lebih menekankan kepada analisis informasi berdasarkan kepada

sumber-sumber yang ada. Selain itu juga akan menggunakan kajian pustaka terhadap metode klarifikasi nilai dan strategi pendidikan Kristen dengan menggunakan metode tersebut dalam menumbuhkan nilai-nilai Kristen murid.

Kajian pustaka dilakukan untuk menemukan konsep dan teori yang berhubungan dengan setiap variabel yang terdapat pada judul tesis. Dengan konsep dan teori tersebut, penulis akan melakukan analisis yang mendalam untuk kemudian mengusulkan strategi yang tepat terkait penerapan metode klarifikasi di dalam pendidikan Kristen. Strategi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi di dalam penyelenggaraan pendidikan Kristen di Indonesia.

Sistematika Penulisan

Tesis ini akan disusun dalam lima bab. Di bab satu, penulis akan mengemukakan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas bagaimana tesis ini akan ditulis.

Dalam bab dua, penulis akan memperlihatkan perbedaan pemahaman nilai dari sudut pandang filsafat dan teologi, serta tanggung jawab pendidikan Kristen untuk penumbuhan nilai-nilai Kristen.

Bab tiga akan membahas pendidikan nilai, komponen-komponen yang ada di dalam pendidikan nilai dan secara khusus membahas metode klarifikasi nilai untuk

penumbuhan nilai-nilai Kristen dan bagaimana memandang metode ini di dalam kerangka pendidikan Kristen.

Di bab empat, penulis akan memberikan beberapa prinsip penting tentang penumbuhan nilai-nilai Kristen melalui metode klarifikasi nilai dan mengusulkan strategi yang dapat diterapkan terkait penggunaan metode ini di sekolah Kristen.

Pada bab terakhir, yaitu bab lima, penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap seluruh analisis yang telah disampaikan di bab-bab sebelumnya.